

Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Konseling Multibudaya: Peran Konselor dalam Berpartisipasi Isu dan Tantangan Sosial

Dian Astarina¹, Pipit Novita Sari², Mega Nurhayati³, Nesya Risqullah Pidi⁴,
Ari Khusumadewi⁵

Universitas Negeri Surabaya^{1, 2, 3, 4, 5}

Email: dian.23291@mhs.unesa.ac.id

Email: pipit.23295@mhs.unesa.ac.id

Email: mega.23293@mhs.unesa.ac.id

Email: nesya.23158@mhs.unesa.ac.id

Email: arikhusumadewi@unesa.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted: 30 May 2025

Accepted: 02 June 2025

Published: 04 June 2025

ABSTRACT

Gender issues in multicultural counselling are receiving increasing attention in the field of guidance and counselling. In culturally diverse societies, the concept of gender is not only limited to the binary identity of male and female, but also encompasses a broader spectrum of identities. Differences in social norms, expectations and gender stereotypes across cultures can affect individuals' psychological well-being, especially for those who face a mismatch between their gender identity and prevailing social norms. Counsellors therefore play an important role in creating a safe and inclusive environment and understanding the social and cultural dynamics that influence clients' gender experiences. This research uses the literature review method, which aims to analyse theories, methods, and previous research findings related to gender issues in multicultural counselling. Through this method, the researcher was able to identify gaps in research, develop new concepts, and understand the implications of cultural diversity on counselling practice. The results showed that an in-depth understanding of cultural influences on gender roles is crucial in creating more inclusive and responsive guidance and counselling services. Multicultural counsellors should have an awareness of the social and cultural factors that shape gender identity, so as to avoid bias and support gender equality in counselling practice. With the right approach, multicultural counselling can be an effective tool in helping individuals face gender challenges and improve their psychological well-being amidst cultural diversity.

Keyword:

Gender, Multicultural
Counselling, Guidance and
Counselling

ABSTRAK

Isu gender dalam konseling multibudaya semakin mendapat perhatian dalam bidang bimbingan dan konseling. Dalam masyarakat yang beragam secara budaya, konsep gender tidak hanya terbatas pada identitas biner laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup spektrum identitas yang lebih luas. Perbedaan norma sosial, harapan, dan stereotip gender dalam berbagai budaya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, terutama bagi mereka yang menghadapi ketidaksesuaian antara identitas gender dan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, konselor berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, serta memahami dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi pengalaman gender klien. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau literature review, yang bertujuan untuk menganalisis teori, metode, serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu gender dalam konseling multibudaya. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian, mengembangkan konsep baru, serta memahami implikasi dari keberagaman budaya terhadap praktik konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pemahaman mendalam mengenai pengaruh budaya terhadap peran gender sangat penting dalam menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang lebih inklusif dan responsif. Konselor multibudaya harus memiliki kesadaran terhadap faktor sosial dan budaya yang membentuk identitas gender, sehingga dapat menghindari bias serta mendukung kesetaraan gender dalam praktik konseling. Dengan pendekatan yang tepat, konseling multibudaya dapat menjadi sarana efektif dalam membantu individu menghadapi tantangan gender serta meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka di tengah keberagaman budaya.

Corresponding Author:

Author Name, Dian Astarina

Email: dian.23291@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Isu gender dalam konseling multibudaya semakin mendapatkan perhatian penting dalam dunia bimbingan dan konseling. Dalam masyarakat yang kaya akan keragaman budaya, konsep gender tidak hanya dipahami dalam kerangka biner laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup spektrum identitas gender yang jauh lebih luas. Fenomena ini mengharuskan para konselor untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana budaya memengaruhi peran dan ekspresi gender klien mereka.

Masalah gender dalam konseling multibudaya menjadi sangat relevan karena perbedaan norma sosial, harapan, dan stereotip gender yang berkembang dalam berbagai budaya. Di beberapa masyarakat, peran gender masih sangat kaku, membatasi individu dalam memilih jalur hidup mereka, baik dalam bidang pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi (Mufidah, 2021). Ketidaksiharian antara identitas gender individu dan norma sosial yang berlaku seringkali menimbulkan tekanan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis klien. Tekanan tersebut dapat berujung pada stres, kecemasan, bahkan depresi, sehingga menuntut adanya pendekatan konseling yang lebih peka terhadap isu gender.

Selain itu, peran konselor dalam menangani isu gender jauh melampaui memberikan dukungan emosional semata. Konselor harus memiliki pemahaman yang holistik mengenai dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi identitas serta pengalaman gender klien. Hal ini sangat penting agar konselor dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan tanpa diskriminasi, di mana klien

merasa bebas untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut akan penolakan atau stigma sosial.

Dalam konteks pendidikan dan profesi bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap isu-isu gender dalam konseling multibudaya merupakan keterampilan yang sangat penting. Dengan memahami bagaimana budaya membentuk persepsi dan pengaruh gender, konselor dapat memberikan layanan yang lebih responsif dan tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan klien yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda (Depdiknas dalam Khowatim, 2020). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut mengenai isu-isu gender dalam konseling multibudaya dan implikasinya terhadap praktik bimbingan dan konseling yang lebih inklusif serta efektif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tinjauan Pustaka atau *Literature Review*. Tinjauan Pustaka merupakan proses mencari, memperoleh, membaca, serta mengevaluasi literatur yang berkaitan dengan bidang penelitian tertentu (Bordens & Abbott, 2018). *Literature review* berfungsi sebagai kajian ilmiah yang berfokus pada topik spesifik dan memberikan wawasan terkait perkembangan serta temuan terbaru dalam bidang tersebut.

Melalui *literature review*, peneliti dapat mengidentifikasi teori atau metode yang telah ada, mengembangkan konsep baru, serta menemukan kesenjangan antara teori yang telah dikemukakan dengan aplikasinya di lapangan atau hasil penelitian sebelumnya (Rowley & Slack, 2004; Bettany-Saltikov, 2012). Dalam pelaksanaannya, *literature review* mencakup beberapa tahap utama, yaitu mengumpulkan data dan informasi terkait, mengevaluasi teori atau hasil penelitian yang ada, serta menganalisis publikasi seperti buku dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Tinjauan pustaka memberikan manfaat penting bagi peneliti dalam beberapa aspek utama: membantu menunjukkan tingkat pemahaman peneliti terhadap topik yang diteliti serta kemampuannya dalam memahami konteks akademik yang relevan; memfasilitasi pengembangan kerangka teori dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian; menempatkan peneliti sebagai

bagian dari komunitas akademik dengan keahlian dalam bidang penelitian yang dijalankan, serta membuktikan kompetensinya dalam mengikuti tahapan penelitian secara sistematis. Selain itu, tinjauan pustaka juga menyediakan bukti bagi publik mengenai manfaat penelitian yang dilakukan, serta menunjukkan bagaimana penelitian tersebut dapat mengatasi kesenjangan atau memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Gender di Indonesia

Kajian tentang perkembangan gender bermula dari penelitian mengenai kelainan seksual serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada pertengahan abad ke-20. Studi-studi awal ini memunculkan perdebatan mengenai faktor bawaan (nature) dan pengaruh lingkungan (nurture), yang kemudian mendorong penggunaan istilah gender untuk membedakan antara jenis kelamin biologis yang diperoleh sejak lahir dengan jenis kelamin sosial yang terbentuk melalui konstruksi masyarakat.

Sejak 1950-an hingga 2000-an, terdapat beberapa tema utama dalam penelitian perkembangan gender, di antaranya adalah studi tentang perbedaan gender, stereotip gender, identitas gender, serta faktor biologis dan sosial yang memengaruhi perkembangan gender individu. Kajian ini terus berkembang seiring waktu, membentuk pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana gender dikonstruksi dan dipahami dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Perjalanan kajian perkembangan gender mengalami beberapa fase penting. Pada periode awal, penelitian difokuskan pada studi tentang kelainan seksual serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang memberikan arah awal bagi perkembangan bidang ini. Kemudian, pada dekade berikutnya, kajian gender berkembang pesat dengan munculnya berbagai teori besar yang menjadi dasar pemahaman modern tentang gender. Namun, memasuki akhir abad ke-20, intensitas penelitian di bidang ini mengalami penurunan sebelum akhirnya kembali berkembang pada awal abad ke-21. Dalam fase terbaru, berbagai asumsi dan teori yang telah ada diuji kembali melalui pendekatan yang lebih kritis dan metode

penelitian yang semakin canggih, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan gender di masyarakat.

Berdasarkan pembahasan mengenai sejarah perkembangan gender, dapat disimpulkan bahwa bidang kajian ini awalnya berkembang dari studi-studi biologis yang sebenarnya tidak secara khusus ditujukan untuk meneliti perilaku gender individu. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti biologi, sosiologi, dan psikologi behaviorisme, turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman tentang gender, sehingga kajian dalam bidang ini menjadi lebih terarah. Seiring perkembangannya, studi mengenai gender terus mengalami penyempurnaan, bergerak menuju analisis yang lebih komprehensif dengan pendekatan yang lebih beragam serta metode penelitian yang semakin kritis dan akurat (Ayriza, 2021).

Pengertian Gender

Menurut Umar (dalam Kibtyah, 2014), gender merupakan konsep yang digunakan untuk memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosial, budaya, psikologis, serta faktor non-biologis. Sementara itu, Fakih (dalam Kibtyah, 2014) menyatakan bahwa gender merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Sebagai contoh, perempuan sering diasosiasikan dengan kelembutan, kecantikan, emosionalitas, serta sifat keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan berwibawa. Namun, sifat-sifat ini bersifat fleksibel dan dapat dipertukarkan, karena ada laki-laki yang memiliki sifat lembut dan keibuan, sementara ada perempuan yang kuat dan rasional.

Lebih lanjut, karakteristik gender ini dapat berubah seiring waktu dan bervariasi di berbagai tempat. Dalam perspektif Ilmu Sosiologi dan Antropologi (dalam Rokhimah, 2014), gender merujuk pada perilaku serta pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dalam suatu masyarakat pada periode tertentu. Dengan demikian, gender didasarkan pada norma dan aturan yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, yang terus berkembang seiring perubahan sosial dan budaya.

Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki status yang setara serta kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dan mewujudkan hak-haknya sebagai individu. Dalam keadaan ini, keduanya berhak berkontribusi secara setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pembangunan nasional, politik, ekonomi, serta sosial dan budaya.

Dengan tercapainya kesetaraan gender, baik laki-laki maupun perempuan dapat berperan aktif tanpa adanya diskriminasi di berbagai sektor. Selain itu, mereka juga memiliki hak yang sama untuk menikmati hasil dari pembangunan yang ada. Namun, untuk mewujudkan kesetaraan ini, diperlukan keadilan gender, yakni sebuah proses yang memastikan perlakuan yang adil dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. Proses ini penting agar keseimbangan dalam kehidupan sosial dapat tercapai, menciptakan lingkungan yang inklusif dan setara bagi semua pihak.

Pengertian Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan interaksi antara konselor dan konseli yang melibatkan individu dari latar belakang etnik atau kelompok minoritas yang berbeda. Perbedaan ini dapat mencakup aspek ras, etnisitas, gender, orientasi seksual, status sosial-ekonomi, serta usia, sebagaimana diungkapkan oleh Atkinson dkk. dalam Supriyatna (Rahmawati et al., 2020). Untuk memastikan proses konseling multibudaya berjalan efektif, Supriadi (2001) menekankan bahwa konselor perlu memiliki kepekaan terhadap budaya, menghindari bias budaya, serta memahami dan menghargai keberagaman budaya. Selain itu, konselor juga harus mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan konteks budaya konseli agar bias budaya dari pihak konselor tidak menghambat efektivitas konseling. Dalam praktiknya, konseling multibudaya dipandang sebagai pertemuan budaya (cultural encounter) antara konselor dan konseli, dengan tujuan utama untuk memahami perilaku manusia dalam kaitannya dengan konsep etik dan emik, menyajikan contoh-contoh konsep etik dan emik dalam penelitian multibudaya, serta menggunakan budaya sebagai filter dalam memahami dan menginterpretasikan

makna dari suatu komunikasi atau interaksi. Konseling multibudaya memberikan dasar bagi konselor dalam memberikan layanan yang efektif kepada konseli, dan menurut Peterson, Draguns, Lonner, dan Trimble (Ulya et al., 2024), kesadaran multibudaya bukan hanya sekadar perhatian khusus dari konselor, melainkan telah menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki dalam praktik konseling multibudaya.

Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Terhadap Gender

Dalam pengembangan potensi konselor dalam bimbingan dan konseling multibudaya, konselor memiliki beberapa peran penting yang harus dijalankan dengan baik untuk memastikan layanan yang efektif dan inklusif. Pertama, konselor berperan dalam membantu konseli menganalisis peran gender yang diyakini selama ini. Proses ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai dampak dari peran gender dalam kehidupan konseli serta memberikan pemahaman yang lebih luas dengan perspektif multibudaya. Kedua, konselor harus menerapkan orientasi teoretik yang netral gender, dengan memiliki berbagai orientasi teoretis yang mendukung prinsip keadilan gender. Hal ini mencakup fleksibilitas budaya, kemampuan berinteraksi dengan beragam individu, serta pendekatan yang berorientasi pada perkembangan sepanjang hayat. Dengan demikian, konselor dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu tanpa keberpihakan terhadap gender tertentu. Ketiga, konselor berperan dalam memahami individu secara mendalam, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan mereka. Pemahaman ini memungkinkan konselor untuk memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang konseli, sehingga dapat membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal dalam lingkungan multibudaya. Dengan menjalankan peran-peran tersebut, konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih inklusif, sensitif terhadap keragaman budaya, serta membantu konseli dalam memahami dan mengembangkan dirinya secara lebih baik dalam konteks sosial yang beragam.

Sosialisasi Gender Melalui Budaya

Sosialisasi gender merupakan proses di mana individu dalam masyarakat berkembang, membangun, dan mempelajari konsep gender melalui internalisasi

norma serta peran gender. Proses ini terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan agen utama sosialisasi, seperti keluarga, lingkungan sosial, dan institusi lainnya (Neetu A. John, Kirsten Stoebenau, Samantha Ritter, Jeffrey Edmeades & Nikola Balvin, 2017). Sosialisasi gender berfungsi sebagai pembelajaran bagi individu untuk memahami dan menginternalisasi peran gender, serta berperilaku sesuai dengan identitas gender yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Menurut Ryle (2011), sosialisasi gender merupakan konsep baru yang menjelaskan pembelajaran sosial terkait gender, yang menggabungkan pemahaman terhadap dua aspek utama, yaitu norma gender dan identitas gender. Norma gender dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang menentukan perilaku maskulin dan feminin dalam suatu budaya tertentu (Ryle, 2011), sedangkan identitas gender merujuk pada bagaimana individu memandang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan (American Psychological Association, 2011). Sosialisasi gender dapat dipahami sebagai proses yang bersifat multidimensi dan berlangsung terus-menerus, di mana individu mempelajari norma serta aturan gender dalam masyarakatnya. Selanjutnya, individu membentuk identitas gender mereka berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh selama proses tersebut (Mansor, 2020).

A. Sosialisasi Gender dalam Kelompok Primer

a. Keluarga

Menurut studi yang dikemukakan oleh Bernard dalam (Soedarwo, 2010), perbedaan peran gender dalam masyarakat dipengaruhi oleh proses sosialisasi, terutama dalam lingkungan keluarga sebagai kelompok primer. Keluarga menjadi tempat pertama di mana anak menerima dan menyerap nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua mereka. Dalam hampir setiap keluarga, terdapat nilai-nilai yang membedakan peran antara anak laki-laki dan perempuan. Misalnya, di berbagai masyarakat, orang tua sejak dini memperlakukan keduanya dengan cara yang berbeda. Anak laki-laki umumnya diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, agresif, dan memiliki jiwa kepemimpinan, sementara anak perempuan cenderung diasuh agar lebih lembut, lemah, dan kurang tegas dibandingkan anak laki-laki. Melalui proses pembelajaran gender, yaitu proses mempelajari konsep feminitas dan maskulinitas sejak usia dini, individu memahami peran gender yang dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya oleh masyarakat.

b. Pendidikan Formal dan Non Formal

Sebagai agen sosialisasi gender, sekolah menerapkan pembelajaran gender melalui berbagai media, salah satunya adalah kurikulum formal. Dalam mata pelajaran prakarya, misalnya, beberapa sekolah memisahkan siswa dan siswi agar masing-masing mendapatkan materi yang berbeda. Siswi sering diarahkan untuk mempelajari keterampilan yang berkaitan dengan ekonomi rumah tangga, sementara dalam mata pelajaran olahraga, siswa dan siswi mungkin diajarkan jenis olahraga yang berbeda. Selain itu, pembelajaran gender juga tercermin dalam buku teks yang digunakan. Beberapa buku teks IPA, misalnya, cenderung mengabaikan kontribusi ilmuwan perempuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kesenian. Demikian pula, buku pelajaran olahraga dan kesehatan sering kali hanya menampilkan gambar olahragawan laki-laki, tanpa menonjolkan peran olahragawati. Selain melalui kurikulum dan buku teks, pemisahan berdasarkan gender juga terlihat dalam pemilihan jurusan di sekolah. Ketika siswa mulai diarahkan ke bidang studi tertentu, siswi lebih sering dikelompokkan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, sedangkan siswa cenderung diarahkan ke bidang ilmu pengetahuan alam. Segregasi ini yang bermula di jenjang pendidikan menengah sering kali berlanjut hingga ke jenjang pendidikan tinggi, memperkuat pembagian peran gender dalam dunia akademik dan profesional (Nuraida & Zaki, 2017).

c. Kelompok Bermain

Kelompok bermain merupakan agen sosialisasi yang berperan dalam membentuk perilaku dan sikap anak sejak dini, termasuk dalam pembentukan identitas gender. Anak-anak secara alami cenderung bermain dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin yang sama, yang memperkuat perbedaan peran gender. Anak laki-laki biasanya memilih permainan yang menekankan persaingan, kekuatan fisik, dan keberanian, sementara anak perempuan lebih sering bermain dalam aktivitas yang menekankan kerja sama. Seiring bertambahnya usia, anak-anak mulai belajar cara berinteraksi dengan lawan jenis. Remaja laki-laki diajarkan untuk bersikap berani dan agresif, sedangkan remaja perempuan cenderung didorong untuk bersikap lebih pasif, menjaga kehormatan, dan lebih selektif dalam memilih pasangan. Selain membentuk peran gender, kelompok bermain juga berfungsi sebagai pengontrol sosial. Anak laki-laki yang lebih tertarik pada

permainan atau aktivitas yang dianggap feminin sering kali diberi stigma negatif, seperti dicap sebagai "banci," yang berisiko membuat mereka dikucilkan oleh teman-temannya. Begitu pula anak perempuan yang lebih suka bermain dengan anak laki-laki atau terlibat dalam aktivitas yang dianggap maskulin dapat dilabeli sebagai "tomboy." Hal ini menunjukkan bahwa kelompok bermain tidak hanya membentuk peran gender sejak dini, tetapi juga menegakkan norma sosial yang membatasi fleksibilitas peran gender dalam masyarakat.

B. Sosialisasi Gender dalam Kelompok Sekunder

Kelompok sekunder, seperti komunitas olahraga, tempat kerja, atau organisasi formal, menjadi ruang terjadinya proses sosialisasi sekunder, termasuk dalam pembentukan peran gender. Dalam kelompok ini, perbedaan peran laki-laki dan perempuan masih tampak jelas, sesuai dengan konstruksi sosial yang telah melekat. Di berbagai organisasi, baik yang bersifat profit maupun nonprofit, posisi kepemimpinan umumnya lebih banyak ditempati oleh laki-laki. Sementara itu, perempuan sering kali diberikan peran sebagai sekretaris, terutama dalam organisasi kecil. Jika organisasi lebih besar, jabatan sekretaris pun masih cenderung dipegang oleh laki-laki, sementara perempuan umumnya ditempatkan sebagai bendahara, sebuah posisi yang lebih administratif dan terbatas pada pencatatan keuangan. Fenomena ini mencerminkan terminologi yang dikemukakan oleh Blood dan Wolfe (1960: 52), di mana dalam rumah tangga, perempuan atau istri diibaratkan sebagai "bookkeeper," sementara suami adalah "boss." Peran bookkeeper dalam konteks ini tidak memiliki kewenangan besar, melainkan hanya bertugas mencatat arus keuangan, sedangkan keputusan utama tetap dipegang oleh suami sebagai kepala keluarga. Pola sosialisasi perbedaan peran gender ini terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi sesuatu yang terinstitusionalisasi dan terinternalisasi dalam masyarakat. Meskipun telah terjadi perubahan dalam beberapa aspek, pergeseran ini berlangsung secara bertahap dan masih menghadapi berbagai tantangan dalam prosesnya (Soedarwo, 2010).

Isu – Isu Gender

Isu gender tetap menjadi tantangan besar dalam masyarakat modern, dengan hambatan yang signifikan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan politik. Beberapa isu utama yang sering terjadi antara lain subordinasi, di mana peran satu

gender dianggap lebih bernilai dari yang lain, serta kekerasan terhadap perempuan, baik fisik, psikologis, maupun ekonomi, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan kurangnya perlindungan hukum. Selain itu, ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan, serta diskriminasi yang membatasi partisipasi perempuan dalam sektor-sektor penting seperti politik dan ekonomi, terus memperburuk kesenjangan gender. Beban ganda perempuan, yang mengharuskan mereka menjalani tanggung jawab domestik sekaligus publik, membatasi kesempatan untuk berkembang. Kekerasan seksual yang masih marak, stereotip negatif yang melekat pada perempuan, serta keterbatasan dalam peran kepemimpinan juga menjadi masalah besar. Meskipun berbagai kebijakan telah dibuat, tantangan-tantangan ini memerlukan upaya lebih untuk mencapai kesetaraan gender dan menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender

Menurut *Buku Sosiologi Gender* karya Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si. (Dalimoenthe, 2021) terdapat beberapa upaya yang dapat diterapkan oleh konselor dalam mewujudkan kesetaraan gender. Salah satu langkah penting adalah menanamkan pandangan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus diterima dan dihormati secara wajar. Selain itu, perlu ada upaya untuk menyeimbangkan serta mendiskusikan struktur masyarakat agar tidak membedakan peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian terhadap minat, bakat, dan kemampuan individu juga menjadi aspek penting, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, serta mempersiapkan masa depan dengan baik. Hak Asasi Manusia terkait gender juga harus disuarakan dan diperjuangkan karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Selain itu, penting untuk mendorong perkembangan demokrasi dalam pemerintahan yang baik dengan melibatkan perempuan di semua level institusi masyarakat. Pendidikan yang layak juga menjadi faktor utama dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena melalui pendidikan individu dapat mempelajari norma-

norma, memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan

PENUTUP

Kesetaraan gender dalam konseling multibudaya adalah aspek penting dalam menciptakan layanan bimbingan yang adil dan inklusif. Perbedaan norma sosial dan budaya sering kali memengaruhi pemahaman serta peran gender dalam masyarakat, sehingga konselor memiliki peran strategis dalam membantu individu mengatasi tantangan terkait gender dan budaya. Seiring berjalannya waktu, konsep gender berkembang dari sekadar perbedaan biologis menjadi sebuah konstruksi sosial yang terus berubah. Kesetaraan gender tidak hanya berfokus pada pemberian hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang tanpa terhambat oleh stereotip atau diskriminasi. Konselor multibudaya perlu memiliki kesadaran tinggi terhadap faktor sosial, budaya, dan gender yang memengaruhi konseli. Dengan pemahaman ini, konselor dapat menghindari bias dalam konseling, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, dan membantu konseli memahami serta mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan yang tepat, konseling multibudaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung kesetaraan gender dan meningkatkan kesejahteraan individu dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayriza, Y. (2021). *Perkembangan gender anak dalam perspektif psikologi*. Remaja Rosdakarya.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Hibatulloh, F. I. (2022). *Analisis gender Longwe pada program Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri di Desa Sumpersari Kabupaten Sleman*.
- Khowatim, K. (2020). Peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(1), 10–15.
- Kibtyah, M. (2014). Peran konseling keluarga dalam menghadapi gender dengan segala permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361–380.
- Mansor, N. A. (2020). Perbezaan sosialisasi gender dalam ruang lingkup budaya. *RABBANICA: Journal of Revealed Knowledge*, 1(1), 107–118.

- Mufidah, E. F. (2021). Studi kasus prasangka dalam praktek konseling multibudaya mahasiswa BK. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(2), 62–68.
- Nuraida, N., & Zaki, M. (2017). Pola komunikasi gender dalam keluarga. *Wardah*, 18(2), 181–200.
- Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). *Buku ajar bimbingan dan konseling multibudaya*. Media Edukasi Indonesia.
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *Muwazah*, 6(1), 132–145.
- Soedarwo, V. S. D. (2010). Pengertian gender dan sosialisasi gender. *Universitas Terbuka*.
- Ulya, M., Nida, I. F., & El Husna, A. Z. (2024). Toleransi perbedaan aliran gerakan dakwah di suatu keluarga dalam perspektif konseling multibudaya. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 62–69.